

Analisis Pengaruh Tipe Pola Asuh Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Remaja di Kota Makassar

The Influence of Parenting Patterns on Sibling Rivalry among Adolescents in Makassar

Ahmeed Imanuddin Kholil, Andi Nur Aulia Saudi, Muh. Fitrah Ramadhan Umar
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Email: ahmeedkh16@gmail.com

Abstrak

Perkembangan anak pada masa remaja dasarnya dipengaruhi oleh kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sosial budaya, adanya gangguan dalam masalah sosial anak disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor keluarga dan hubungan dengan saudara kandung. Hubungan dengan saudara merupakan suatu dukungan terpenting dalam perkembangan anak. Sering kali konflik terjadi pada hubungan mereka, konflik yang tidak terselesaikan dan merusak hubungan inilah yang dinamakan *sibling rivalry*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pola asuh terhadap terjadinya *sibling rivalry* pada remaja di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan 395 responden remaja di kota Makassar, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan merupakan skala psikologi yaitu skala pola asuh dan skala *sibling rivalry*, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, dan uji regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh memberikan pengaruh terhadap *sibling rivalry* dengan kontribusi sebesar 18,3% ($P=0,00$, $P<0.05$). Ditemukan pengaruh pada pola asuh *authoritarian* terhadap *sibling rivalry* ($P=0,000$, $P<0.05$). Tidak ditemukan pengaruh pola asuh *authoritative* terhadap *sibling rivalry* ($P=0,121$, $P>0.05$). Tidak ditemukan pengaruh pada pola asuh *permissive* terhadap *sibling rivalry* ($P=0,859$, $P>0.05$). Ditemukan pengaruh pada pola asuh *uninvolved* terhadap *sibling rivalry* ($P=0,001$, $P<0.05$) dengan nilai kontribusi sebesar 18,3%.

Kata Kunci: *Sibling Rivalry*, Pola Asuh, Remaja.

Abstract

Children's development during adolescence is basically influenced by their ability to interact with the environment and socio-culture, disturbances in children's social problems are caused by several factors, one of which is family factors and relationships with siblings. Relationships with siblings are the most important support in a child's development. Conflicts often occur in their relationships, conflicts that are not resolved and damage the relationship are what is called sibling rivalry. This research aims to see the influence of parenting patterns on the occurrence of sibling rivalry in teenagers in the city of Makassar. This research used 395 teenage respondents in the city of Makassar, using a quantitative approach. The instruments used are psychological scales, namely the parenting style scale and sibling rivalry scale, then analyzed using descriptive analysis and multiple regression tests. The results of this study show that parenting styles have an influence on sibling rivalry with a contribution of 18.3% ($P=0.00$, $P<0.05$). An influence was found on authoritarian parenting on sibling rivalry ($P=0.000$, $P<0.05$). There was no effect of authoritative parenting on sibling rivalry ($P=0.121$, $P>0.05$). There was no effect found on permissive parenting on sibling rivalry ($P=0.859$, $P>0.05$). An influence was found on uninvolved parenting on sibling rivalry ($P=0.001$, $P<0.05$). The results found that the R-square was 0.183, so this research provided a contribution value of 18.3%.

Keywords: *Sibling Rivalry, Parenting, Teenager.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa anak-anak beranjak ke masa dewasa Santrock (2013) Remaja merupakan masa pergantian dari kanak-kanak ke masa dewasa, individu lebih memperhatikan emosinya

dan mampu meningkatkan keterampilan dalam mengelola emosinya. Hubungan dengan saudara merupakan suatu dukungan terpenting dalam perkembangan anak, ketika anak mengalami kesulitan, tantangan, masalah dengan teman sebaya dan perubahan dalam hidup, kakak merupakan satu-satunya teman pertama adik yang dapat dipercaya dalam menyelesaikan masalah. Samio (2018) menyatakan bahwa perkembangan anak pada dasarnya dipengaruhi oleh kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sosial budaya, adanya gangguan dalam masalah sosial anak disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor keluarga dan hubungan dengan saudara kandung.

Dalam hubungan persaudaraan, pertengkaran dan persaingan sering kali menghiasi hubungan mereka, namun jika hal tersebut tidak terselesaikan dapat menyebabkan masalah pada perkembangan anak. Dalam ilmu psikologi pertengkaran dan persaingan antara saudara kandung disebut dengan *sibling rivalry*. Shaffer (2009) menjelaskan bahwa *Sibling Rivalry* merupakan persaingan, kecemburuan, atau kebencian terhadap saudara kandung, hal tersebut biasanya terjadi pada masa kanak-kanak hingga remaja yang disebabkan oleh hilangnya perhatian yang didapatkan serta merasa bahwa saudara kandung anak merupakan pesaing untuk mendapatkan perhatian, cinta dan kasih. Chaplin (2006) umumnya *sibling rivalry* terjadi pada remaja kemudian berangsur-angsur menurun ketika menginjak usia dewasa, namun jika hal tersebut tidak terselesaikan pada masa remaja maka akan berdampak bagi perkembangan hingga usia dewasa.

Persaingan antara saudara kandung merupakan kasus yang telah ada ribuan tahun yang lalu, sejarah islam mengemukakan bahwa *sibling rivalry* terjadi pertama kali pada anak nabi Adam kemudian terjadi kepada nabi Yusuf a.s, kitab suci Al-qur'an menjadikan kisah mereka sebagai suatu tanda kekuasaan Allah SWT pada (QS Al- Maidah:27) dan (QS Yusuf:8) *Sibling rivalry* merupakan suatu perasaan cemburu dan persaingan antara saudara kandung yang menimbulkan perasaan iri, perilaku kompetisi, dan perilaku agresif (Shaffer, 2009). Persaingan saudara kandung dapat menyebabkan perilaku merusak atau menyakiti orang lain (seperti melakukan kontak fisik, memukul, menendang, merusak barang, perkelahian). *Sibling rivalry* menimbulkan perilaku bersaing dalam mencari perhatian orang tua, tidak mau mengalah, dan berusaha meraih prestasi untuk diakui oleh orang tua mereka.

Perilaku yang ditimbulkan akibat terjadinya *sibling rivalry* berbagai macam, Damayanti, Dkk (2022) menyatakan bahwa perilaku *sibling rivalry* sering kali menimbulkan tingkah laku agresi, suka mengadukan saudaranya, tidak mau mengalah, hingga kurangnya rasa percaya diri. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa penelitian indonesia yang menyatakan bahwa 50% anak indonesia mengalami *sibling rivalry*. Sering kali persaingan antara saudara kandung dilatar belakangi oleh perhatian orang tua yang teralihkan ke saudaranya, Ramadhana & Masruroh (2016) mengatakan hal tersebut biasa terjadi karena adanya perlakuan orangtua yang berbeda dan terjadi apabila masing-masing pihak selalu berusaha ingin lebih unggul untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tua. Orang tua memberikan peran besar terhadap tingkah laku anak dan menjadi penyebab utama terjadinya *sibling rivalry*, metode yang digunakan orang tua dalam membina, mendidik anak serta interaksi orang tua terhadap anak memberikan dorongan bagi anak dalam bersikap.

Kibtiyah (2018) menjelaskan bahwa fakto-faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* yaitu; sikap orang tua (adanya ketidaksetaraan pada anak menjadikan orang tua sering membanding-bandingkan anak dengan anak lainnya), pola asuh (pola asuh sebagai suatu metode untuk mendisiplinkan anak agar dapat menyesuaikan lingkungannya, hubungan antara saudara jauh lebih baik jika pola asuh yang diterapkan orangtua), dan karakter individu (*sibling rivalry* terjadi jika anak merasa terancam jika perhatian orangtua mereka akan tercurahkan kepada adiknya, serta menganggap bahwa saudaranya sebagai saingan dalam mencari perhatian orang tua).

Terbaginya perasaan cinta orang tua membuat anaknya merasa cemburu dan iri, *sibling rivalry* sangat ditentukan oleh cara orang tua membangun hubungan kepada anak-anaknya. Menurut Muarifah & Fitriana (2018) terjadinya *sibling rivalry* didasari oleh hubungan keluarga, salah satunya adalah hubungan antara orang tua dan anak. Dianna Baumrind (1991) pola pengasuhan adalah cara orang tua menyikapi kebutuhan dan tuntutan anak, cara mendisiplinkan anak, serta dampaknya terhadap perkembangan anak kelak, dan terbagi dalam empat pola pengasuhan. Terdapat 4 jenis bentuk pola pengasuhan anak, yaitu (1), *authoritarian* (2), *authoritative* (3), *permissive*, (4) *uninvolved*. Pada masa remaja, anak akan mulai membangun hubungan dengan teman sebayanya, hal tersebut dipengaruhi oleh hubungan keluarga yang akan dibawa ke lingkungan sosialnya. Novairi & Bayu dalam Masruroh (2016) pada masa usia 11-12 tahun, anak mulai memasuki masa sekolah dimana pada fase ini teman sebaya atau lingkungan akan mendominasi perkembangan anak. Anak cenderung mengikuti teman sebaya daripada keluarganya sendiri.

Sibling Rivalry

Shaffer (2009) menjelaskan bahwa *sibling Rivalry* merupakan persaingan, kecemburuan, atau kebencian terhadap saudara kandung. *Sibling Rivalry* biasanya terjadi pada masa kanak-kanak hingga remaja disebabkan oleh hilangnya perhatian yang didapatkan serta merasa bahwa saudara kandung anak merupakan pesaing untuk mendapatkan perhatian, cinta dan kasih. Menurut Kantenbum (1993) *sibling rivalry* merupakan konflik atau ketegangan antara saudara kandung untuk memperebutkan perhatian, kasih sayang, dukungan dari orang tua. *Sibling rivalry* terjadi pada anak dengan jarak usia 1-3 tahun dan muncul pada tahun 3-5 tahun kemudian akan muncul kembali pada usia 8-12 tahun. Pada usia tersebut, terjadinya *sibling rivalry* cenderung meningkat karena pada usia tersebut anak sudah mulai beraktifitas diluar rumah dan dapat berprestasi di sekolah sehingga orang tua akan mulai membandingkan anak-anaknya.

Adanya persaingan antara saudara kandung merupakan hal yang normal dan wajar, namun *sibling rivalry* yang tidak diatasi segera dapat berdampak bagi perkembangan sosial anak dan membawa dampak tersebut keluar rumah. Hurlock (2010) menjelaskan bahwa *sibling rivalry* memiliki dampak signifikan terhadap penyesuaian sosial anak, hal ini disebabkan karena *sibling rivalry* mempengaruhi hubungan antara keluarga hingga membawa hubungan buruk tersebut dapat terbawa pada hubungan lingkungan sosial yang akan dibawa keluar rumah dan diterapkan pada teman sebaya anak.

Pola Asuh

Pola asuh orangtua memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, menurut teori Dianna Baumrind (1991) pola pengasuhan adalah cara orang tua menyikapi kebutuhan dan tuntutan anak, cara mendisiplinkan anak, serta dampaknya terhadap perkembangan anak kelak, dan terbagi dalam empat pola pengasuhan. Terdapat 4 jenis bentuk pola pengasuhan anak, yaitu (1) otoriter (*authoritarian*), merupakan bentuk pengasuhan dengan melakukan cara pembatasan dan hukuman kepada anak, (2) otoritatif (*authoritative*) merupakan bentuk pengasuhan dengan cara mendorong anak mandiri dengan memperhatikan batasan-batasan norma, (3) permisif (*permissive*), merupakan bentuk pengasuhan tanpa adanya kontrol dan membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri, (4) *uninvolved* Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan dengan keterlibatan orang tua dan daya tahan (respon) orang tua terhadap anak sangat rendah, orang tua cenderung tidak peduli serta mengabaikan anaknya atau membiarkan mereka berkembang sendiri.

Setiap orang tua memiliki pendekatan unik dalam membesarkan anak-anak mereka. Ungkapan "pola asuh bermata dua" menyiratkan bahwa ada pola asuh yang dapat memiliki dampak positif dan negatif. Meinaro dan Silalahi (2010) Keluarga dengan pola asuh yang tidak sehat, seperti kritik berlebihan, penggunaan hukuman fisik, atau kekerasan seksual, dapat mendorong remaja untuk bergaul dengan teman sebaya yang juga tidak sehat. Ini bisa membawa anak-anak pada perilaku yang melanggar norma seperti merokok, minum alkohol, melakukan intimidasi, bolos sekolah, dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Responden

Pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan 395 remaja di kota Makassar, (subjek laki-laki berjumlah 130 dan perempuan 265) subjek yang berusia 12-21 tahun (12-15 tahun berjumlah 152, 16-18 tahun berjumlah 111, 19-21 tahun berjumlah 132) subjek dengan jumlah saudara 1- >7 (1-3 saudara sebanyak 291 subjek, 4-6 saudara sebanyak 93 subjek, >7 saudara sebanyak 11 subjek) subjek dengan urutan kelahiran (sulung sebanyak 117, tengah 138, dan bungsu 140).

Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan dua skala untuk pengumpulan data yaitu skala pola asuh dan skala *sibling rivalry*. Skala *sibling rivalry* dimodifikasi berdasarkan teori dari Shaffer tahun (2007)) dengan 11 aitem dengan nilai reliabilitas *cronbach's alpha* 0.736. Skala pola asuh merupakan siap sebar berdasarkan teori Baumrind (1991) skala ini memiliki 38 aitem dengan nilai reliabilitas *cronbach's alpha* 0.852. Uji validitas menggunakan aplikasi JASP dengan analisis CFA, diperoleh hasil nilai RMSEA 0.038, nilai model fit memiliki nilai p-value 0.340, serta nilai positif pada *factor loading (standar estimate)*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu analisis deskriptif, uji multikolinearitas, uji regresi berganda. Analisis deskriptif dalam suatu penelitian dilakukan untuk menunjukkan atau menguraikan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian. Uji deskriptif dilakukan untuk melihat data yang sebenarnya berdasarkan hasil yang diperoleh dalam pengambilan data pada subjek penelitian. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dilakukan menggunakan model regresi. Uji multikolinearitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 untuk mendapatkan nilai signifikansi *variance inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF >10 dan nilai *Tolerance* <0.10 maka data dapat dikatakan multikolinearitas. Jika nilai VIF <10 dan nilai *Tolerance* >0.10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Uji regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh lebih dari satu variabel terhadap variabel dependen. Data dianalisis menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data

Data penelitian menunjukkan pada tabel 1 gambaran deskriptif subjek meliputi jenis kelamin, jumlah saudara, urutan kelahiran.

Tabel 1. Uji deskriptif

Demografi		Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin	Laki-laki	130	32,9%
	Perempuan	265	67,1%
Usia	12-15 Tahun	152	38,5%
	16-18 Tahun	111	28,1%
	19-21 Tahun	132	33,4%
	22-25 Tahun	100	25,9%
Jumlah Saudara	1-3 Saudara	291	73,7%
	4-6 Saudara	93	23,5%
	7> Saudara	11	2,8%
Urutan Kelahiran	Sulung	117	29,6%
	Tengah	138	34,9%
	Bungsu	140	35,4%
		395	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar subjek berjenis kelamin perempuan sebesar 67,1%, subjek juga didominasi oleh usia 12-15 tahun sebesar 38,5%, jumlah saudara subjek didominasi oleh 1-3 saudara sebanyak 73,7%, dan subjek dengan urutan kelahiran didominasi oleh anak bungsu sebesar 35,4%.

Untuk melihat data uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dilakukan menggunakan model regresi, dapat dilihat pada tabel 2.

Untuk mendukung hasil penelitian maka dilakukan uji analisis regresi berganda dengan beberapa tipe pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Uji regresi berganda

Variabel	R change	square	Kontrib usi	F	Sig.	K
Seluruh variabel pola asuh terhadap <i>Sibling Rivalry</i>	0.183		18,3%	27.771	0.000	S

Keterangan:

R Square= Koefisiensi Determinan

F= Nilai Uji Koefisiensi regresi stimulant

Sig.F= Nilai Signifikansi F, p<0,05

Tabel 4. Uji regresi berganda berdasarkan tipe pola asuh

Variabel			Constant	B	Nilai T	Sig.	Arah Pengaruh
<i>Authoritarian Rivalry</i>	Terhadap	<i>Sibling</i>	20.766	0.362	7.716	0.00	Positif
<i>Authoritative Rivalry</i>	Terhadap	<i>Sibling</i>	20.766	- 0.088	-1.553	0.121	Negatif
<i>Permissive Rivalry</i>	Terhadap	<i>Sibling</i>	20.766	0.011	0.178	0.859	Positif
<i>Uninvolved Rivalry</i>	Terhadap	<i>Sibling</i>	20.766	0.169	3.214	0.001	Positif

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil nilai *R Square* sebesar 0.183. nilai tersebut menandakan bahwa seluruh variabel pola asuh memiliki kontribusi sebesar 18,3% terhadap *sibling rivalry* pada remaja di kota Makassar, kemudian nilai kontribusi tersebut memiliki nilai F sebesar 27.771 dengan nilai signifikansi sebesar 0.00. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mengatakan terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja di kota Makassar diterima, dan hipotesis yang mengatakan tidak terdapat pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja di kota Makassar ditolak.

Pola asuh memiliki pengaruh secara signifikan pada perilaku *sibling rivalry* anak, hal tersebut dijelaskan pada penelitian Muarifah & Fitriana (2018) menyatakan bahwa *sibling rivalry* dipengaruhi oleh dinamika keluarga, termasuk hubungan orang tua dan anak. Ketika orang tua menerapkan metode disiplin pada anak-anak mereka. Namun, jika memiliki dua anak atau lebih, perhatian orang tua akan terbagi, yang dapat menyebabkan anak merasa cemburu dan bersaing dengan saudaranya. Beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku *sibling rivalry* pada remaja. Hanum & Hidayat (2015) remaja laki-laki dan perempuan berinteraksi sangat berbeda terhadap saudara yang berbeda gender, misalnya kombinasi sesama saudara perempuan lebih banyak menimbulkan perasaan iri, cemburu dan akan lebih banyak mengatur dibandingkan dengan adiknya yang berbeda gender. Remaja laki-laki cenderung berkelahi dengan saudara laki-lakinya daripada dengan saudara perempuannya karena orang tua melarang adanya perilaku agresif pada saudara perempuan.

Kibtiyah (2018) menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* yaitu; konflik pada hubungan bersaudara yang tidak segera diselesaikan, maka konflik yang tidak terselesaikan menjadi pemicu kebencian berkepanjangan, rasa iri, dan persaingan terhadap saudara kandung. Sikap orang tua (adanya perlakuan berbeda pada anak menjadikan orang tua sering membanding-bandingkan anak dengan anak lainnya) dan karakter individu (*sibling rivalry* terjadi jika anak merasa terancam jika perhatian orang tua mereka akan tercurahkan kepada adiknya, serta menganggap bahwa saudaranya sebagai saingan dalam mencari perhatian orang tua).

Khasanah & Rosyida (2018) menyatakan bahwa meskipun anak-anak dibesarkan di lingkungan yang sama, remaja memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam keluarga mereka. Perbedaan ini diyakini dapat memengaruhi perkembangan sikap dan kepribadian anak-anak. Hal ini terkait dengan urutan kelahiran, di mana anak sulung cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada adik-adiknya. Sebagai hasilnya, anak sulung sering kali memegang peran yang lebih dominan dalam interaksi dengan saudara-saudaranya dan orang tua. Interaksi antara anggota keluarga ini juga dapat memengaruhi cara anak-anak berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

Pengaruh Pola Asuh *Authoritarian* Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Remaja di Kota Makassar

Hasil analisis uji hipotesis terhadap remaja di kota Makassar, diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0.00 Taraf signifikan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh *authoritarian* terhadap *sibling rivalry*. Pada nilai T menunjukkan arah pengaruh positif, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh *authoritarian* maka semakin tinggi pula *sibling rivalry* pada remaja di kota Makassar. Baumrind (1991) Pola asuh *authoritarian* lebih berorientasi pada tuntutan orang tua yang tinggi pada anak, tidak dibarengi dengan sikap tanggap orang tua terhadap anak, serta cenderung menunjukkan kekuasaan orang tua terhadap anak. gaya pengasuhan seperti ini tidak menyeimbangkan kebutuhan orang tua dengan reaksi mereka terhadap anak. pola asuh seperti ini berdampak negatif terhadap perilaku anak karena menerapkan disiplin yang ketat sesuai keinginan orang tua dan juga membatasi kebebasan anak dalam mengekspresikan emosi.

Baumrind (1991) pola asuh tipe lebih menekankan terhadap perintah dan kekuasaan orang tua tanpa mempertimbangkan pendapat anak, tipe ini akan cenderung memaksa anak untuk menuruti kehendak orang tua. Ernawati & Khariro (2021) orang tua akan menerapkan pengasuhan yang keras pada anak dan tidak segan-segan untuk memberikan hukuman, hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak, dan banyak dari hasil pengasuhan seperti ini membuat anak sering memberontak, suka berbohong, dan membantah. Kepribadian anak yang suka membantah dan memberontak ini akan menimbulkan perasaan cemburu, iri dan dengki kepada saudaranya yang mendapatkan perlakuan yang berbeda.

Dinengsih & Agustina (2018) pola asuh *authoritarian* menjadi pemicu dalam terjadinya perilaku *sibling rivalry*, hal tersebut dapat terjadi ketika sang kakak menginginkan permintaan yang sama dengan sang adik, ibu akan berfikir bahwa sang kakak tidak perlu dituruti permintaanya karena menganggap bahwa kakak sudah besar. Kondisi seperti ini yang dapat menimbulkan rasa cemburu dan iri terhadap saudaranya. Pola asuh *authoritarian* yang berfokus pada penekanan karakter yang disesuaikan dengan keinginan orang tua dan cenderung memaksa kehendak tanpa melihat pendapat anak. Pola asuh tipe ini akan memberikan dampak terhadap kepribadian anak yang akan cenderung menutup diri, senang berbohong, suka membantah dan memberontak. Perbedaan perlakuan orang tua pada pola asuh ini memberikan dampak terjadinya perilaku *sibling rivalry* yang semakin tinggi.

Pengaruh Pola Asuh *Authoritative* Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Remaja di Kota Makassar

Nilai signifikansi sebesar 0.121. Taraf signifikan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh *authoritative* terhadap *sibling rivalry*. Pada nilai T menunjukkan arah pengaruh negatif, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh *authoritative* maka semakin rendah *sibling rivalry* pada remaja di kota Makassar. Baumrind (1991) orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* merasa sangat puas perilaku konstruktif anak, menginginkan dan mengharap anak dapat berperilaku dewasa dan mandiri, serta berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya. Pola asuh *authoritative* yang diterapkan orang tua cenderung anak akan berperilaku ceria, dapat mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Remaja cenderung akan menjaga hubungan dengan teman sebaya, dapat beradaptasi dengan orang dewasa, dan dapat mengontrol emosi dengan baik.

Ernawati & Khariro (2021) pola asuh *authoritative* merupakan tipe pola asuh yang menekankan sikap rasional orang tua, bersikap realistis terhadap setiap kemampuan anak, dan memandang kewajiban dan hak antara orang tua dan anak dengan setara. Pola asuh ini berfokus pada pemberian tanggung jawab atas segala tingkah laku yang diperbuatnya, tipe ini menimbulkan tingkah laku yang mandiri, bertanggung jawab terhadap setiap hak, serta mampu membangun hubungan dengan orang lain. Pola asuh *authoritative* ini tidak memberikan pengaruh terhadap *sibling rivalry* karena pola asuh ini mendidik anak agar memahami peran serta tanggung jawab. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Kewa dkk (2017) orang tua tidak menjadikan dirinya sebagai peran mutlak dan masih akan mempertimbangkan pendapat anak. orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* cenderung menginginkan anak dapat diarahkan secara rasional dan mampu menyelesaikan setiap permasalahannya dengan mandiri, sehingga pola asuh ini tidak memberikan pengaruh terhadap terjadinya perilaku *sibling rivalry*.

Pengaruh Pola Asuh *Permissive* Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Remaja di Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis terhadap remaja di kota Makassar, diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0.859. Taraf signifikan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh *permissive* terhadap *sibling rivalry*. Pada nilai T menunjukkan arah pengaruh positif, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh *permissive* maka semakin tinggi pula *sibling rivalry* pada remaja di kota Makassar. Baumrind (1991) Pola asuh *permissive* merupakan gaya pengasuhan yang bertentangan dengan pola asuh otoriter. Orang tua dengan pola asuh *permissive* memberikan kebebasan perilaku bagi anak, tidak memiliki aturan serta segala keputusan diserahkan kepada anak. pola asuh ini cenderung menimbulkan perasaan pada anak bahwa orang tuanya lebih mementingkan aspek lain dalam hidupnya dibandingkan dengan anak sendiri. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati & Khariro (2021) pola asuh tipe ini merupakan pola asuh yang cenderung membebaskan anak dan membiarkan anak melakukan apapun, orang tua selalu menyetujui keinginan anak dalam segala tuntutan yang diminta, sehingga anak merasa segala sesuatu yang diinginkan telah digapai dan tidak memiliki rasa cemburu kepada saudaranya. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Rofi'ah (2013) orang tua yang menerapkan pola asuh *permissive* cenderung membanding-bandingkan anak, kurang

mempersiapkan kakak dengan kelahiran adik baru, membedakan anak, dan cenderung tidak peduli dengan kondisi anak. Hal tersebut yang menjadi pemicu dalam terjadinya perilaku *sibling rivalry*.

Pengaruh Pola Asuh *Uninvolved* Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Remaja di Kota Makassar

Nilai signifikansi sebesar 0.001 pada pola asuh *uninvolved* terhadap *sibling rivalry*. Taraf signifikan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh *uninvolved* terhadap *sibling rivalry*. Pada nilai T menunjukkan arah pengaruh positif, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh *uninvolved* maka semakin tinggi pula *sibling rivalry* pada remaja di kota Makassar. Baumrind (1991) Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan dengan keterlibatan orang tua dan daya tahan (respon) orang tua terhadap anak sangat rendah, orang tua cenderung tidak peduli serta mengabaikan anaknya atau membiarkan mereka berkembang sendiri. Tentunya anak membutuhkan pendamping untuk proses perkembangan anak, namun jika pada tahap proses perkembangannya tersebut tidak mendapatkan dukungan maka ini akan mendorong munculnya perilaku buruk pada anak.

Kurangnya interaksi antara orang tua dan anak menjadikan anak kurang memahami peran dan hak orang lain, kurang mandiri, dan kurang percaya diri. Pola asuh ini merupakan tipe pengasuhan dengan komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak rendah, sehingga anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan berusaha mencari suatu tempat untuk dapat diperhatikan atau mendapat validasi yang dapat menjadi memicu terjadinya *sibling rivalry*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Ernawati & Khariro (2021) yang mengatakan bahwa anak akan berusaha mencari perhatian dengan orang terdekat dan salah satu orang terdekat yaitu saudara kandung yang akan menjadi objek dilakukannya *sibling rivalry*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada remaja di kota Makassar. Nilai signifikansi sebesar 0.001 Pada pola asuh *authoritarian* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh *authoritarian* terhadap *sibling rivalry*. Pada pola asuh *authoritative* diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0.121. Taraf signifikan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh *authoritative* terhadap *sibling rivalry*. Pada pola asuh *permissive* diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0.859. Taraf signifikan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh *permissive* terhadap *sibling rivalry*. Pada pola asuh *uninvolved* diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0.001 pada pola asuh *uninvolved* terhadap *sibling rivalry*. Taraf signifikan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh *uninvolved* terhadap *sibling rivalry*. Penelitian ini memberikan nilai kontribusi sebesar 18,3% sehingga peneliti menyarankan bahwa perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan variabel lain yang diduga menjadi pengaruh terhadap *sibling rivalry* seperti *forgiveness*, pengetahuan orang tua, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Chaplin, J. K. (2000). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindon Persada.
- Damayanti, F. E., Kusumawati, D., Efendi, A., & Wiryanti, N. K. L. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-6 Tahun: Studi Literatur. *Nursing Information Journal*, 2(1), 27-33.
- Dinengsih, S., & Agustina, M. (2018). Hubungan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan ibu terhadap sibling rivalry pada anak usia 3-5 tahun di TK Aisyiah Bantul Yogyakarta tahun 2017. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(1)
- Ernawati, E., & Khariroh, S. (2021). Pengaruh Pola Asuh (Demokratis, Permisif, Otoriter dan Cuek) terhadap Sibling Rivalry pada Anak Prasekolah. *Menara Medika*, 4(1).
- Hurlock, EB. (2010) Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hanum, A. L., & Hidayat, A. A. (2015). Faktor dominan pada kejadian Sibling rivalry pada Anak Usia Prasekolah. *The Sun*, 2(2), 14-20.
- Kastenbaum, R. (1993). Encyclopedia of Adult Development. Canada: Library Materials
- Kibtiyah, M. (2018). Sibling rivalry dalam perspektif Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 45-58
- Khasanah, N. N., & Rosyida, A. C. (2018). Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Sekolah. In *Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 53-57).

- Kewa, V., Sudiwati, N. L. P. E., & Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan reaksi sibling rivalry pada anak usia 3-4 tahun Di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
- Meinaro, Eko A dan Silalahi, Karlinawati. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Rajawali Press: Jakarta.
- Muarifah, A., & Fitriana, Y. F. F. (2018). Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara?. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 48-58.
- Rofi'ah, S. (2013). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 1–5 tahun. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 1(3), 152-159.
- Ramadhana, R. N. (2016). Hubungan Sibling Rivalry Dengan Penyesuaian Sosial Pada Anak Usia 11 “12 Tahun Di Sd 02 Genuk Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Kebidanan*.
- Samio, S. (2018). Aspek–Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 36-43.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence (Fifteenth)*. McGraw-Hill Education
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). *Development psychology: childhood and adolescence (8 th ed.)*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.